

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Seni merupakan proses cipta-rasa-karya, seperti juga sains dan teknologi, seni tidak akan ada apabila manusia tidak dianugerahi daya cipta. Yang membedakan proses cipta antara seni dan teknologi adalah bahwa kreatifitas dalam seni amat dipengaruhi oleh rasa (*feeling, emotion*).

Seni adalah manifestasi kebudayaan, dan pada dasarnya terdiri dari pola-pola perilaku manusia yang diwujudkan sebagai jawaban terhadap kondisi lingkungan serta tuntutan zaman. Karenanya seni mengabdikan pada kehidupan manusia; seni merayakan serta merekam keberhasilan manusia untuk merasa sebagai manusia; seni melestarikan serta merekam nilai-nilai manusia. Dalam pengabdian, seni tidak hanya pasif tetapi merupakan kekuatan aktif sebagai pendobrak nilai yang rapuh, sebagai kekuatan moral dan kekuatan kontrol terhadap suatu orde, seni dapat menantang, mensintesa, dan dapat pula memperkaya nilai yang sedang berlaku. Harold Spencer mengatakan bahwa seni adalah abadi, dan didalam keabadiannya terletak kekuatannya, dalam kepekaannya terhadap gejala kehidupan terletak keabadian seni, But Muchtar (1992 : 22).

Seiring dengan perkembangan jaman seni rupa mengalami perkembangan yang sangat signifikan, baik dari segi teknik maupun bahan yang digunakan. Seni rupa terdiri dari dua kategori yaitu seni murni (*fine art*) dan seni terapan (*applied art*). Untuk seni murni sendiri terdiri dari beberapa cabang, salah satunya yaitu

seni patung. Menurut Utomo (1987:1) “secara umum patung merupakan bentuk yang mempunyai tri matra atau bentuk yang mempunyai ukuran panjang, lebar, dan tinggi”. Patung biasanya dibuat dengan cara memahat, *modeling* (biasanya dengan tanah liat), *casting* (dengan cetakan) dan *assambling* (merakit).

But Muchtar (1992 : 23) menyebutkan bahwa “Sebagai anak cabang seni rupa, bentuk patung tentu mempunyai rupa karena dapat dipandang, dapat disentuh, diraba, tetapi dapat pula di “rasa” kan, dan “didengar” gerak iramanya melalui lekuk-cembungnya volume, hampa-padatnya ruang, terang-gelapnya warna, halus-kasar serta besar-kecilnya skala keseluruhan.”

Pada umumnya masyarakat luas telah mengenal seni patung, karena seni patung merupakan bagian dari kehidupan masyarakat terutama di perkotaan. Mereka mengenal patung karena banyak sekali patung yang dijadikan sebagai ikon kota untuk menunjukkan identitas sebuah kota. Selain di perkotaan, patung juga banyak sekali dijumpai di tempat-tempat bersejarah dan di rumah ibadat seperti di Pura dan Vihara. Patung bukanlah benda asing bagi mereka pemeluk agama Hindu dan Budha, bagi mereka patung adalah bentuk penghormatan mereka kepada dewa.

Seperti yang dikenal di India, dalam pembuatan bangunan rumah ibadah maupun patung, pembuatannya terkonsentrasi pada gaya, cara pembuatan, serta ketentuan pembuatannya berpedoman pada sebuah kitab tuntunan yang disebut Silapasastra. Silapasastra adalah sebuah kitab pedoman yang mempelajari tentang cara pelaksanaan pembuatan arca dan bangunan di India.

Pedoman proporsi yang berasal dari India tersebut didasarkan pada ukuran telapak tangan. menentukan tinggi patung Hindu-Budha dalam sikap berdiri patokannya adalah mengalikan telapak tangan 9 kali, dan 5 kali ukuran telapak tangan untuk sikap duduk. Sistem proporsi secara matematis yang sama sekali tidak mengacu pada ketentuan anatomi, merupakan desain yang didorong oleh kehendak untuk menciptakan figur “Supernatural” jauh dari keinginan untuk menyerupai, atau mengimitasi proporsi manusia. Disamping matematis, penentuan angka juga didasarkan pada apa yang kita sebut “keramat”. Aturan membentuk figur-figur religius seperti ini dapat kita bandingkan dengan patung-patung Mesir lama dan Yunani lama. Perwujudan patung Hindu-Budha dengan aturan proporsi yang datang dari India dapat dilihat pada patung-patung yang berada dipuncak Borobudur, But Muchtar (1992 : 32).

Sekilas tidak ada masalah yang timbul ketika melihat patung yang berdiri tegak di pelataran kuil Shri Raja Rajeshwari Amman yang terletak di jalan Ibadah desa Padang Cermin kecamatan Selesai kabupaten Langkat Sumatra Utara ini. Ketika melihat lebih dalam dan membahas hasil dokumentasi patung tersebut dengan dosen pembimbing, timbul hasrat untuk mengulas lebih jauh tentang patung dewa Murugan tersebut. Karena ketika penulis melihat dan membandingkan hasil foto patung dewa Murugan yang ada di pelataran Kuil Shri Raja Rajeshwari Amman yang terletak di jalan Ibadah desa Padang Cermin, kecamatan Selesai kabupaten Langkat Sumatra Utara ini dengan patung dewa Murugan yang berada di Batu Cave Malaysia, terlihat ada sedikit perbedaan bentuk dari patung dewa Murugan tersebut. Perbedaan tersebut terlihat pada bagian perut, leher, ukuran bahu dan ukuran lengan yang sedikit berbeda, dan perbedaan-perbedaan di beberapa bagian pada patung tersebut terlihat mengganjal. Selain ukuran proporsi patung yang sedikit mengganjal, bahan yang digunakan dalam pembuatan patung dewa Murugan di Langkat Sumatera Utara tersebut jelas tidak sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam silpasastra. Setelah mengetahui hal yang menjadi masalah dalam ukuran proporsi dan bahan, dari situ timbulah

pertanyaan dalam benak penulis, apakah bentuk dan gaya patung yang ada di desa Padang Cermin tersebut dibuat sesuai dengan pedoman dalam kitab Silapasastra?.

Patung dewa Murugan adalah patung yang di dedikasikan untuk dewa Murugan. Disebut juga Skanda, Murugan, dan Kumara adalah dewa Hindu yang terkenal dikalangan orang Tamil di negara bagian Tamil Nadu di India dan Sri Lanka. Dia juga dikenal dengan berbagai nama, seperti misalnya Murugan, Kumara, Shanmukha, Skanda, dan Subramaniam.

Murugan merupakan dewa perang dan pelindung negeri Tamil. Murugan digambarkan sebagai dewa berparas muda, memiliki wahana seekor merak dan membawa senjata tombak. Ia terkadang digambarkan dengan banyak senjata termasuk pedang, paku, tongkat kerajaan, dan busur. Adapun makna darisebuah tombak sakti yang dipegang dewa murugan yaitumenandakan pemurnian murugan dari penyakit manusia, dan Merak melambangkan penaklukan terhadap ego.

Patung dewa Murugan yang berada di desa Padang Cermin kecamatan Selesai kabupaten Langkat Sumatera Utara ini merupakan patung berbahan dasar semen yang di buat langsung oleh pemahat dari India, begitu pula arsitekturnya yang juga didatangkan langsung dari india.

Setelah melakukan observasi lapangan dan pengumpulan data baik dari hasil wawancara singkat dengan pendeta yang ada di kuil tersebut dan sumber yang dilihat dari internet, jelas dikatakan bahwa patung dewa Murugan yang berada di pelataran kuil Shri Raja Rajeshwari Amman yang terletak di jalan Ibadah desa Padang Cermin kecamatan Selesai kabupaten Langkat Sumatra Utara

ini dibuat langsung oleh Cilpin (sebutan untuk mereka yang berprofesi sebagai pemahat), serta arsitekturnyapun di datangkan langsung dari India. Nah, apakah patung yang dibuat langsung oleh Cilpin(pemahat)yang didatangkan langsung dari india tersebut telah membuat patung dewa Murugan yang sesuai dengan pedoman pembuatan patung dewa yang ada di dalam kitab Silapasastra?.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang diberi judul “**Analisis Patung Dewa Murugan Di Desa Padang Cermin Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat Ditinjau Dari Bentuk Dan Gaya Menurut Kitab Silapasastra**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang dapat di uraikan adalah sebagai berikut.

1. Ada ketidaksesuaian ukuran patung dewa Murugan yang ada di Langkat dengan ukuran yang ditetapkan dalam Kitab Silpasastra.
2. Ada ketidaksesuaian penggunaan bahan patung dewa Murugan di Langkat dengan bahan yang ditetapkan dalam Kitab Silpasastra.
3. Ada ketidaksesuaian bentuk patung dewa marugan yang ada di Langkat dengan bentuk yang ditetapkan dalam Kitab Silpasastra.
4. Ada ketidaksesuaian gaya patung dewa marugan yang ada di Langkat dengan gaya yang ditetapkan dalam Kitab Silpasastra.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, untuk menjawab masalah yang ada, maka penelitian ini memfokuskan penelitian pada :

1. Mencari tahu bentuk patung Dewa Murugan yang ada di desa Padang Cermin Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat sesuai dengan pedoman kitab Silapasastra.
2. Mencari tahu gaya patung Dewa Murugan yang ada di desa Padang Cermin Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat sesuai dengan pedoman kitab Silapasastra.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah penelitian, maka dapat di rumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apakah patung dewa Murugan yang ada di Desa Padang Cermin Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat tersebut sudah dibuat sesuai dengan bentuk dan gayayang telah ditetapkan dalam kitab Silapasastra?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang ditetapkan maka tujuan penelitian ini adalah: untuk menjelaskan apakah patung dewa Murugan yang ada di Desa Padang Cermin Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat tersebut sudah dibuat sesuai dengan bentuk dan gayamenurut kitab Silapasastra.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Manfaat praktis**

Bagi peneliti besar manfaatnya sebagai sumber/bahan referensi dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan terkait dengan pembuatan patung Hindu yang dibuat dengan berpatokan pada kitab Silpasastra.

### **2. Manfaat Teoritis**

#### **a Bagi Peneliti**

Sebagai bahan pengetahuan untuk mengembangkan strategi penelitian yang lebih lanjut berkenaan dengan analisis bangunan patung dewa Hindu tersebut.

#### **b Bagi Masyarakat**

- 1) Sebagai sumber/bahan referensi untuk mengembangkan penelitian sejenisnya guna mengembangkan ilmu pengetahuan.
- 2) Sebagai pedoman dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan terkait dengan bangunan patung Hindu yang berpatokan dengan pedoman dalam kitab silpasastra.